

ROKAT BHUMIH DI BONDOWOSO: MENGGALI MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL KEAGAMAAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Erfan Habibi

Irfanhabiby93@gmail.com

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
Muhammad Yunus

Muhammadyunusma4@gmail.com

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
Ubaidillah

Ubaidillahmansur17@gmail.com

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso
Ifan Ali Alfatani

Ifanialifatani206@gmail.com

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Bondowoso

Abstract: Ritual *Rokat Bhumih* di Bondowoso merupakan tradisi keagamaan yang kaya akan makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna yang terkandung dalam ritual ini, serta kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat lokal yang terlibat dalam pelaksanaan *Rokat Bhumih*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial di antara komunitas serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam ritual ini, masyarakat Bondowoso mengekspresikan nilai-nilai keberlanjutan dan harmonisasi dengan alam. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi kearifan lokal dan praktik keberlanjutan di Indonesia.

Keyword: *Rokat Bhumih, Kearifan Lokal, Ritual Keagamaan, Pelestarian Lingkungan*

PENDAHULUAN

Rokat Bhumih merupakan salah satu tradisi kearifan lokal yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bondowoso, Jawa Timur. *Rokat Bhumih* berasal dari bahasa lokal, Madura. Dalam makna sempit yang berarti meruwat bumi, lebih luasnya adalah membebaskan dan memulihkan kembali alam semesta dari segala hal buruk ke hal



kebaikan.¹ Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian lingkungan yang penting. Masyarakat Bondowoso, yang mayoritas beragama Islam, memadukan nilai-nilai spiritual dan lingkungan dalam satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana *Rokat Bhumih* berfungsi sebagai jembatan antara kepercayaan spiritual dan tanggung jawab ekologis.

Sejarah mencatat bahwa Bondowoso memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk pegunungan, lahan pertanian, dan sumber daya air yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.² Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya aktivitas manusia, tantangan terhadap lingkungan pun semakin besar. Dalam konteks ini, *Rokat Bhumih* muncul sebagai respons masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang dihadapi. *Rokat Bhumih* bukan hanya sekedar ritual, melainkan juga merupakan bentuk pendidikan lingkungan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, ritual ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk generasi muda yang diajak untuk terlibat langsung. Dengan mengikutsertakan generasi muda, diharapkan nilai-nilai kearifan lokal dapat terus diwariskan dan diperkuat.

Rokat Bhumih juga diwarnai dengan berbagai ritual yang melibatkan elemen kultur lokal, seperti penggunaan bahan-bahan organik dalam persembahan dan pemilihan waktu yang diatur berdasarkan kalender pertanian dan perkebunan. Misalnya, ritual ini biasanya dilakukan sebelum masa panen kopi untuk memastikan keberlanjutan hasil perkebunan di masa yang akan datang. Dalam konteks tersebut, *Rokat Bhumih* bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan antara manusia dan lingkungan.

Kearifan lokal menjadi pedoman penting dalam menjalani kehidupan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang masih mempertahankan tradisi dan budaya lokal.³ Dalam konteks Bondowoso, kearifan lokal seperti *Rokat Bhumih* memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam. Menurut data, sekitar 70% penduduk Bondowoso bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama, sehingga ritual seperti *Rokat Bhumih* berfungsi untuk memperkuat komitmen masyarakat terhadap pelestarian sumber daya alam.⁴

Kearifan lokal juga berkontribusi dalam menjaga keutuhan sosial masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Bondowoso dapat bersatu dalam menjalankan kegiatan bersama, membina hubungan sosial yang harmonis, dan memperkuat identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunitas yang

¹ Tantri Raras Ayuningtyas, “TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK,” *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 41–51.

² H Muh Syamsuddin, *History of Madura: Sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura* (Araska Publisher, 2019).

³ T E Lawrence, “The seven pillars of wisdom” (Graphic Arts Books, 2020), https://fada.birzeit.edu/bitstream/20.500.11889/1887/4/seven_pillars_of_wisdom.pdf.

⁴ “Badan Pusat Statistik (BPS),” Statistik Indonesia 2020, 2020, <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.



memiliki tradisi dan ritual kuat cenderung memiliki tingkat kohesi sosial yang lebih tinggi.⁵ Oleh karena itu, kearifan lokal tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan yang saling terkait.

Lebih dari sekadar ritual, *Rokat Bhumih* juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Dalam banyak tradisi, termasuk di Bondowoso, ada keyakinan bahwa menjaga alam sama dengan menjaga kehidupan spiritual.⁶ Dalam konteks ini, *Rokat Bhumih* menjadi sarana untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keberlangsungan lingkungan. Dengan melihat fenomena ini, sangat penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang *Rokat Bhumih* dan implikasinya terhadap pelestarian lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi lokal dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan di tengah tantangan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal.

Relevansi penelitian ini juga terletak pada upaya untuk melestarikan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang kian pesat. Banyak tradisi dan ritual yang terancam punah akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat.⁷ Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan tradisi lokal yang ada, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan begitu, *Rokat Bhumih* tidak hanya akan menjadi ritual tahunan, tetapi juga bagian penting dari strategi pelestarian lingkungan hidup masyarakat Bondowoso.

ROKAT BHUMIH: SEJARAH DAN ASPEK BUDAYA

Rokat Bhumih adalah sebuah ritual keagamaan yang memiliki akar budaya yang dalam di masyarakat Bondowoso Jawa Timur khususnya daerah sekitaran gunung Ijen. Ritual ini diperkirakan telah ada sejak 1946 M. seiring dengan perkembangan agama Islam di daerah tersebut.⁸ *Rokat Bhumih* berasal dari tradisi masyarakat agraris yang mengedepankan hubungan dengan alam sebagai bagian dari keyakinan spiritual mereka. Ritual ini diadakan sebelum waktu panen kopi yang dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memohon keberkahan hasil panen dan perlindungan dari Allah Swt.⁹

Selama bertahun-tahun, *Rokat Bhumih* mengalami berbagai perubahan. Awalnya, ritual ini hanya diikuti oleh segelintir masyarakat, tetapi seiring dengan meningkatnya

⁵ A Anshari dan J Juanda, *Students' Perceptions Of The Value Of Local Wisdom Short Story Environment Forest Destruction Prohibition Of Indonesian Weekly Newspapers* (eprints.unm.ac.id, 2020), <https://eprints.unm.ac.id/26155/>.

⁶ Saeful Kurniawan, *Filosofi dan Histori Budaya dan Makanan Tradisional Nusantara* (Guepedia, n.d.).

⁷ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas," 2020.

⁸ Ayuningtyas, "TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK."

⁹ Ayuningtyas.



kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, partisipasi masyarakat semakin meluas, bahkan menjadi pemikat wisatawan mancanegara untuk ikut serta dalam ritual tersebut. Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bondowoso menunjukkan bahwa sejak tahun 2015, jumlah peserta *Rokat Bhumih* meningkat hingga 300%. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya dipandang sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Bondowoso.

Perubahan dalam *Rokat Bhumih* juga terlihat dari integrasi elemen-elemen budaya lain, seperti seni pertunjukan *can macanan singo ulung* dan kuliner lokal yang semakin melengkapi jalannya ritual. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, penampilan seni tari yang menggambarkan perjalanan sejarah Bondowoso ditambahkan sebagai bagian dari acara. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual peserta, tetapi juga memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada generasi muda. Di samping itu, *Rokat Bhumih* juga diwarnai dengan interaksi antar kelompok masyarakat yang beragam. Masyarakat yang berasal dari latar belakang berbeda, baik suku maupun agama, turut berpartisipasi dalam ritual ini. Hal ini menciptakan suasana harmonis yang mencerminkan nilai toleransi dan keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Bondowoso. Menyadari hal ini, beberapa organisasi non-pemerintah juga mulai terlibat dalam mendukung dan mempromosikan *Rokat Bhumih* sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, *Rokat Bhumih* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan simbol dari perjalanan sejarah, identitas budaya, dan upaya masyarakat untuk menjaga nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi yang semakin menguat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal tetap relevan dan dihargai dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰

KEARIFAN LOKAL DAN PRAKTIK PELESTARIAN LINGKUNGAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat yang berkaitan dengan tradisi, budaya, dan interaksi mereka dengan lingkungan.¹¹ Dalam konteks *Rokat Bhumih* di Bondowoso, kearifan lokal berperan penting dalam bentuk praktik pelestarian lingkungan yang telah dilakukan oleh masyarakat selama berabad-abad. Kearifan lokal ini mencakup aturan dan norma yang mengatur penggunaan sumber daya alam, sehingga keberlanjutan ekosistem dapat terjaga. Misalnya, masyarakat Bondowoso memiliki tradisi untuk tidak menebang pohon sembarangan dan selalu mengadakan ritual untuk meminta izin kepada alam sebelum melakukan aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan.

Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat diamati dalam praktik *Rokat Bhumih* adalah konsep "simbiosis mutualisme", di mana manusia dan alam dianggap saling

¹⁰ Alik Ulfatus Solikah, Aqidatul Izzah, dan Aurel Hamida Valeria, *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

¹¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang," *Gema keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.



membutuhkan dan mendukung.¹² Dalam ritual ini, masyarakat tidak hanya berdoa untuk meminta berkah, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga alam dengan melakukan kegiatan seperti bersih-bersih sungai dan penanaman pohon. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berbicara tentang tradisi, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan.¹³

Selain itu, pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal juga menjadi bagian dari pendidikan komunitas. Dalam *Rokat Bhumih* generasi muda dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai cinta lingkungan, seperti menanam pohon dan merawat tanaman. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kesadaran akan pentingnya lingkungan tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap alam.

Kearifan lokal yang terkait dengan pelestarian lingkungan juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Bondowoso. Ritual *Rokat Bhumih* tidak hanya dilaksanakan sebagai bentuk keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk menyatukan masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan, yang penting untuk memastikan keberlangsungan ekosistem di masa mendatang. Dengan demikian, praktik pelestarian lingkungan yang didasarkan pada kearifan lokal menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.¹⁴

Dalam kesimpulannya, kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam praktik pelestarian lingkungan di Bondowoso, terutama dalam konteks *Rokat Bhumih*. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam upaya pelestarian lingkungan, masyarakat tidak hanya melindungi sumber daya alam tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk menghargai dan mempromosikan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

PRAKTIK DAN PROSES *ROKAT BHUMIH*

Rokat Bhumih merupakan sebuah ritual keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Bondowoso secara turun temurun sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya, ritual ini dilaksanakan setiap tahun biasanya saat menjelang musim panen kopi.¹⁵ Rangkaian acara dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, di mana mereka berkumpul untuk merencanakan dan menyiapkan berbagai kebutuhan ritual. Persiapan tersebut tidak hanya meliputi penyediaan bahan makanan dan minuman, tetapi juga pengorganisasian tempat dan waktu pelaksanaan.

¹² Roro Dwi Sulistyowati, "Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme," *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021).

¹³ Mukhammad Fatkhullah, "Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata," *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 20–29.

¹⁴ Muh Aris Marfai, *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal* (Ugm Press, 2019).

¹⁵ Ayuningtyas, "TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK."



Pada hari pelaksanaan, ritual diawali dengan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Do'a ini biasanya diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema syukur dan keberkahan. Setelah prosesi do'a, masyarakat melakukan arak-arakan menuju lokasi yang telah ditentukan, biasanya di area yang dianggap suci atau memiliki nilai historis. Arak-arakan ini diiringi dengan musik tradisional, konvoi, *can macanan singo ulung* dan tarian yang mencerminkan kebudayaan lokal, sehingga menambah suasana khidmat dan meriah.

Setelah sampai di lokasi, masyarakat mulai melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi penyembelihan hewan kurban dan pembagian makanan kepada para peserta. Penyembelihan hewan, seperti kambing atau sapi, dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, dan dagingnya dibagikan kepada warga yang membutuhkan. Hal ini tidak hanya sebagai bentuk syukur, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat. Kegiatan selanjutnya adalah ritual pembersihan lingkungan yang melibatkan seluruh peserta. Masyarakat membersihkan area sekitar lokasi ritual, mengumpulkan sampah, dan menanam pohon sebagai simbol pelestarian lingkungan. Proses ini mencerminkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, yang sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, *Rokat Bhumih* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat.

Melalui rangkaian acara yang terstruktur dan melibatkan banyak elemen masyarakat, *Rokat Bhumih* menjadi momen penting yang memperkuat hubungan antarwarga, serta antara manusia dengan alam. Ritual ini menekankan pentingnya kolaborasi dan gotong royong, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam budaya Indonesia.

SIMBOL-SIMBOL DAN MAKNA YANG TERKANDUNG

Setiap elemen dalam *Rokat Bhumih* mengandung simbol dan makna yang dalam. Misalnya, hewan kurban yang disembelih selama ritual tidak hanya sekadar sarana untuk memenuhi syariat, tetapi juga melambangkan pengorbanan dan rasa syukur kepada Tuhan.¹⁶ Daging yang dibagikan kepada masyarakat menandakan pentingnya berbagi dan kepedulian sosial, serta memperkuat ikatan antarwarga. Selain itu, simbol air yang digunakan dalam upacara pembersihan juga memiliki makna penting. Air dalam banyak tradisi budaya, termasuk yang ada di Bondowoso, melambangkan kesucian, kehidupan, dan penyegaran. Dengan membersihkan lingkungan, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Simbol-simbol yang ada dalam *Rokat Bhumih* juga mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam masyarakat Bondowoso, ritual ini menjadi sarana untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya tradisi, lingkungan, dan nilai-nilai sosial. Dengan melibatkan anak-anak dan remaja dalam praktik ini, diharapkan mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada.

¹⁶ Ayuningtyas.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam *Rokat Bhumih* tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat Bondowoso memperkuat identitas budaya mereka sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, *Rokat Bhumih* dapat dilihat sebagai contoh bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan praktik keagamaan dan kegiatan pelestarian lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan sosial dan budaya masyarakat.¹⁷

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG

I. Hubungan Manusia Dengan Alam

Ritual *Rokat Bhumih* di Bondowoso merupakan manifestasi dari hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil bumi yang melimpah dan sebagai permohonan agar alam senantiasa memberikan keberkahan. Dalam konteks ini, masyarakat Bondowoso meyakini bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem yang ada.¹⁸ Oleh karena itu menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian integral dari identitas budaya mereka. Mereka percaya bahwa dengan menghormati alam, maka alam pun akan memberikan hasil yang melimpah.

Contoh kasus bisa dilihat pada tahun 2021, ketika terjadi penurunan hasil panen di beberapa wilayah Bondowoso akibat cuaca ekstrem. Melalui pelaksanaan *Rokat Bhumih*, masyarakat setempat melakukan doa bersama untuk meminta perlindungan dan bantuan dari Tuhan serta alam. Hasilnya, tahun berikutnya, mereka merasakan peningkatan hasil panen, yang kembali menguatkan keyakinan mereka akan kekuatan ritual dan hubungan mereka dengan alam.

Dengan demikian, *Rokat Bhumih* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebuah bentuk pendidikan lingkungan yang mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menghargai dan melestarikan lingkungan sekitar mereka, yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan alam. Dalam konteks yang lebih luas, *Rokat Bhumih* dapat menjadi model bagi masyarakat lain dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan, yang pada akhirnya dapat mempromosikan konservasi dan keberlanjutan.

¹⁷ Vonni Miftahul Hasanah Miftahul Hasanah, Hermanto Hermanto, dan Andi Wapa, "Kearifan Lokal: Tinjauan Nilai-Nilai Kebudayaan Yang Terkandung Dalam Budaya Singo Ulung Di Kabupaten Bondowoso," *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas* 3, no. 2 (2024): 251–63.

¹⁸ I Wayan Dana, "Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara," 2014.



2. Keterkaitan Sosial dalam Komunitas

Rokat Bhumih juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting dalam memperkuat ikatan antar anggota komunitas.¹⁹ Ritual ini dilakukan secara kolektif, melibatkan berbagai elemen masyarakat, dari pemuda hingga orang tua, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk berbagi pengetahuan dan tradisi antar generasi. Dalam ritual ini, orang tua biasanya menceritakan kisah-kisah leluhur yang berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai kearifan lokal yang ada.

Contoh konkret keterkaitan sosial dalam *Rokat Bhumih* bisa dilihat dari kegiatan persiapan ritual, di mana warga saling membantu dalam mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Proses ini tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga membangun rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Rokat Bhumih juga menjadi momen untuk merayakan keberagaman budaya dalam komunitas. Dalam setiap pelaksanaannya, masyarakat sering kali mengundang warga dari suku atau latar belakang budaya lain untuk turut serta, sehingga memperluas jangkauan interaksi sosial dan memperkaya pengalaman budaya. Hal ini menciptakan suasana inklusif yang mendukung toleransi dan saling pengertian antar komunitas yang berbeda.

Contoh kasus yang relevan adalah pelaksanaan *Rokat Bhumih* pada tahun 2022, di mana lebih dari 1.000 warga berkumpul untuk merayakan acara ini. Dalam prosesi tersebut, mereka membawa hasil pertanian yang ditanam secara organik dan ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bondowoso tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga berkomitmen terhadap praktik pertanian yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap tradisi dan lingkungan mereka.

Dengan demikian, *Rokat Bhumih* tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan alam, tetapi juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat di dalam masyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat Bondowoso dapat menguatkan identitas kolektif mereka serta menciptakan komunitas yang lebih solid dan saling mendukung, yang pada gilirannya dapat membantu dalam upaya pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

KONTRIBUSI *ROKAT BHUMIH* TERHADAP PELESTARIAN LINGKUNGAN

Upaya Menjaga Ekosistem Lokal

Ritual *Rokat Bhumih* di Bondowoso bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk praktik pelestarian lingkungan yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Dalam ritual ini, masyarakat melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam, seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan pengelolaan sampah. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Bondowoso,

¹⁹ Hasanah, Hermanto, dan Wapa, “Kearifan Lokal: Tinjauan Nilai-Nilai Kebudayaan Yang Terkandung Dalam Budaya Singo Ulung Di Kabupaten Bondowoso.”



kegiatan penanaman pohon yang dilakukan selama *Rokat Bhumih* berhasil menanam lebih dari 5.000 pohon dalam satu tahun, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas udara dan penyerapan karbon dioksida.²⁰

Dalam praktiknya, masyarakat percaya bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ritual, di mana setiap partisipan diajak untuk menyadari pentingnya keberadaan flora dan fauna dalam ekosistem. Upaya ini bukan hanya untuk kepentingan saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang.²¹

Lebih jauh, ritual ini juga melibatkan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah setempat dalam menggagas program-program lingkungan. Salah satu contoh konkret adalah program “Bersih Sungai” yang dilaksanakan bersamaan dengan *Rokat Bhumih*, di mana masyarakat membersihkan sungai dari sampah dan limbah. Kegiatan lain yang dilakukan selama *Rokat Bhumih* adalah pengenalan praktik pertanian berkelanjutan. Masyarakat diajak untuk menggunakan metode pertanian yang ramah lingkungan, seperti pertanian organik dan agroforestri, yang tidak hanya meningkatkan hasil pertanian tetapi juga menjaga keanekaragaman hayati.²²

Secara keseluruhan, *Rokat Bhumih* menjadi wadah yang efektif untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Ritual ini berfungsi sebagai pengingat bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pembelajaran dari Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bondowoso dalam konteks *Rokat Bhumih* sangat berperan dalam upaya keberlanjutan lingkungan. Dalam ritual ini, terdapat banyak simbol dan praktik yang berakar pada tradisi dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat meyakini bahwa setiap elemen alam memiliki perannya masing-masing dan harus dihormati.²³ Misalnya, dalam tradisi, terdapat ritual khusus yang dilakukan untuk menghormati pohon besar yang dianggap sebagai tempat tinggal roh penjaga alam. Ritual ini bukan hanya menekankan pentingnya konservasi, tetapi juga membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Melalui *Rokat Bhumih*, masyarakat Bondowoso mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah-sekolah setempat mulai mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum mereka, dengan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan *Rokat Bhumih*. Selain itu,

²⁰ Septian Eka Fitriani et al., “DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KAMPANYE EDUKASI PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DAN PENTINGNYA LINGKUNGAN HIDUP,” *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 3, no. 2 (2024): 195–204.

²¹ Ernawati Ernawati, “Keanekaragaman bambu dan persepsi masyarakat terhadap konservasi bambu di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

²² Muhammad Yul Fikry dan Muhammad Sarjan, “Peran Agroforestri Dalam Mendukung Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan,” *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 4, no. 1 (2024): 16–22.

²³ Erna Mena Niman, “Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam,” *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106.



kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam juga menjadi fokus dalam *Rokat Bhumih*. Masyarakat diajarkan tentang pentingnya rotasi tanaman dan pengelolaan air yang efisien untuk menghindari pencemaran dan pengurasan sumber daya alam.

Pembelajaran dari kearifan lokal juga mencakup pengenalan terhadap tanaman obat dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Masyarakat Bondowoso memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan tradisional.²⁴ Dengan demikian, *Rokat Bhumih* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi mendatang. Pelestarian lingkungan yang dilakukan dalam konteks ritual ini menunjukkan bahwa harmoni antara manusia dan alam dapat dicapai melalui pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal yang telah ada.

DAMPAK RITUAL TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR

Pengaruh Positif dan Negatif

Ritual *Rokat Bhumih* di Bondowoso tidak hanya memiliki makna spiritual bagi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Secara positif, ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan mendorong tindakan pelestarian lingkungan. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Bondowoso telah mengadakan berbagai kegiatan penghijauan yang berhubungan dengan ritual ini, seperti penanaman pohon di area sekitar tempat berlangsungnya *Rokat Bhumih*. Namun, di sisi lain, terdapat juga pengaruh negatif yang perlu dicermati. Beberapa praktik dalam ritual *Rokat Bhumih*, seperti penggunaan bahan-bahan alami yang tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi ekosistem lokal. Misalnya, pengambilan bahan baku dari hutan tanpa memperhatikan keberlanjutan dapat memicu kerusakan lingkungan.²⁵

Dampak positif dan negatif ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Rokat Bhumih* memerlukan pengelolaan yang baik untuk memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan kerugian. Penting bagi masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek ritual, termasuk dalam pemilihan lokasi, pengambilan bahan, dan pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini, edukasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem menjadi langkah krusial yang perlu dilakukan secara terus-menerus.

Perubahan Perilaku Masyarakat Terkait Lingkungan

Ritual *Rokat Bhumih* berperan penting dalam membentuk perilaku masyarakat Bondowoso terhadap lingkungan. Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, banyak warga yang mulai berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung keberlanjutan. Misalnya, setelah dilaksanakannya *Rokat Bhumih*, banyak kelompok masyarakat yang terbentuk dengan fokus pada pengelolaan

²⁴ Nafilah Nafilah, Iis Nur Asyiah, dan Kamalia Fikri, “Kajian etnobotani tanaman singkong yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso,” *saintifika* 19, no. 2 (2017): 43–54.

²⁵ Fatma Sarie et al., *MENGENAL EKOLOGI SOSIAL* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).



sampah dan pembersihan lingkungan. Di beberapa desa, inisiatif ini bahkan berhasil mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan hingga 40% dalam setahun terakhir.²⁶

Masyarakat juga mulai mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahan alami dan mengurangi penggunaan plastik. Munculnya komunitas-komunitas peduli lingkungan yang diinisiasi oleh generasi muda Bondowoso menjadi salah satu contoh nyata dari perubahan ini. Mereka aktif melakukan kampanye dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui media sosial dan kegiatan langsung.

Namun, tantangan tetap ada. Tidak semua masyarakat sepenuhnya terlibat dalam perubahan perilaku ini, terutama mereka yang masih terikat pada tradisi dan kebiasaan lama. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inklusif dan kolaboratif diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, *Rokat Bhumih* dapat berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai momentum untuk perubahan sosial dan lingkungan yang positif di Bondowoso.

KESIMPULAN

Ritual *Rokat Bhumih* yang berlangsung di sekitar Ijen Bondowoso merupakan sebuah tradisi yang kaya akan makna dan mengandung unsur kearifan lokal yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa *Rokat Bhumih* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, serta sebagai upaya pelestarian lingkungan. Melalui praktik ini, masyarakat Bondowoso menunjukkan komitmen mereka terhadap lingkungan hidup dengan mengadakan kegiatan pembersihan sungai dan penanaman pohon sebagai bagian dari ritual. Selain itu, ritual ini juga mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam, seperti rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat juga melestarikan tradisi yang telah ada selama bertahun-tahun yang menunjukkan betapa pentingnya warisan budaya dalam konteks perkembangan zaman.

Kearifan lokal yang terkandung dalam *Rokat Bhumih* memiliki implikasi yang signifikan tidak hanya bagi masyarakat Bondowoso, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dalam konteks global, kearifan lokal ini dapat menjadi contoh bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, seperti kerusakan lingkungan dan hilangnya nilai-nilai budaya. Dengan mengintegrasikan praktik tradisional dalam upaya pelestarian lingkungan, *Rokat Bhumih* menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan, menciptakan sinergi yang positif. Melalui *Rokat Bhumih*, masyarakat Bondowoso memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, upaya untuk mendokumentasikan dan

²⁶ Fitriani et al., "DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KAMPANYE EDUKASI PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DAN PENTINGNYA LINGKUNGAN HIDUP."



mempromosikan ritual-ritual seperti *Rokat Bhumih* dapat membantu masyarakat lain untuk menemukan cara yang relevan dalam menjaga lingkungan hidup.

Dalam upaya melestarikan *Rokat Bhumih* dan kearifan lokal lainnya, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menggali aspek-aspek yang belum terungkap, seperti pengaruh perubahan iklim terhadap pelaksanaan ritual dan adaptasi masyarakat terhadap tantangan modern. Sebuah studi lanjut dapat meneliti bagaimana generasi muda memandang ritual ini dan bagaimana partisipasi mereka dapat ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan tradisi. Selain itu, penting untuk melakukan studi komparatif dengan ritual-ritual yang ada di daerah lain, sehingga dapat diidentifikasi elemen-elemen yang dapat saling memperkaya satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. “Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas,” 2020.
- Anshari, A, dan J Juanda. *Students’ Perceptions Of The Value Of Local Wisdom Short Story Environment Forest Destruction Prohibition Of Indonesian Weekly Newspapers*. eprints.unm.ac.id, 2020. <https://eprints.unm.ac.id/26155/>.
- Ayuningtyas, Tantri Raras. “TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK.” *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 41–51.
- Dana, I Wayan. “Panji dalam Berbagai Tradisi Nusantara,” 2014.
- Ernawati, Ernawati. “Keanekaragaman bambu dan persepsi masyarakat terhadap konservasi bambu di Desa Sulek Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Fatkhullah, Mukhammad. “Agama, Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata.” *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1, no. 1 (2021): 20–29.
- Fikry, Muhammad Yul, dan Muhammad Sarjan. “Peran Agroforestri Dalam Mendukung Pengelolaan Sumberdaya Alam Berkelanjutan.” *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 4, no. 1 (2024): 16–22.
- Fitriani, Septian Eka, Dela Ayu Putri Fitri Hasanah, Widia Eka Puji Lestari, dan Muhammad Fauzudin. “DINAS LINGKUNGAN HIDUP, KAMPANYE EDUKASI PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DAN PENTINGNYA LINGKUNGAN HIDUP.” *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 3, no. 2 (2024): 195–204.
- Hasanah, Vonni Miftahul Hasanah Miftahul, Hermanto Hermanto, dan Andi Wapa. “Kearifan Lokal: Tinjauan Nilai-Nilai Kebudayaan Yang Terkandung Dalam Budaya Singo Ulung Di Kabupaten Bondowoso.” *Jurnal Edukasi dan Penelitian Tindakan Kelas* 3, no. 2 (2024): 251–63.
- Kurniawan, Saeful. *Filosofi dan Histori Budaya dan Makanan Tradisional Nusantara*.



Guepedia, n.d.

Lawrence, T E. "The seven pillars of wisdom." Graphic Arts Books, 2020.
https://fada.birzeit.edu/bitstream/20.500.11889/1887/4/seven_pillars_of_wisdom.pdf.

Marfai, Muh Aris. *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. Ugm Press, 2019.

Nafilah, Nafilah, Lis Nur Asyiah, dan Kamalia Fikri. "Kajian etnobotani tanaman singkong yang berpotensi sebagai obat oleh masyarakat Kabupaten Bondowoso." *saintifika* 19, no. 2 (2017): 43–54.

Niman, Erna Mena. "Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106.

Njatrijani, Rinitami. "Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang." *Gema keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31.

Sarie, Fatma, Atiek Untarti, M Nur Kamila Amrullah, Robby Firman Syah, M Pd Amruddin, M T Ir Wati Asriningsih Pranoto, Siti Wish Back, Dewi Ulfah Arini, Psikolog MM, dan M T Ir Kiki Kunthi Lestari. *MENGENAL EKOLOGI SOSIAL*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Solikhah, Alik Ulfatus, Aqidatul Izzah, dan Aurel Hamida Valeria. *Corak budaya Indonesia dalam bingkai kearifan lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

Statistik Indonesia 2020. "Badan Pusat Statistik (BPS)," 2020.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

Sulistyowati, Roro Dwi. "Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme." *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021).

Syamsuddin, H Muh. *History of Madura: Sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*. Araska Publisher, 2019.

